



Penerapan Prinsip Ekowisata Berkelanjutan dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan

Junaidi Junaidi^{1)}, Anita Damayantie²⁾, Azis Amriwan³⁾, Handi Mulyaningsih⁴⁾,
Muhammad Guntur Purboyo⁵⁾, Imam Mahmud⁶⁾*

^{1,2,3,4,5,6)}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*e-mail: junaidi@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi ekowisata yang sangat besar melalui kekayaan pesisir, terumbu karang, budaya lokal, serta berbagai produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Akan tetapi, pengelolaan potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala berupa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip ekowisata berkelanjutan, terbatasnya kapasitas kelembagaan, serta belum optimalnya pengembangan produk wisata berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD), brainstorming, pemetaan potensi desa, penyuluhan, serta pendampingan kepada pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku UMKM, dan masyarakat setempat. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test secara kualitatif untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep konservasi, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan destinasi berbasis keberlanjutan, serta pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Selain itu, kegiatan berhasil mengidentifikasi potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan menjadi paket ekowisata terpadu. Program ini juga menghasilkan rekomendasi penguatan kelembagaan, pengembangan UMKM lokal, serta peningkatan kualitas tata kelola destinasi sebagai dasar pengembangan Desa Kunjir menuju desa ekowisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: ekowisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, desa wisata, UMKM, Desa Kunjir.

ABSTRACT

Kunjir Village South Lampung Regency possesses considerable ecotourism potential through its coastal ecosystems, coral reefs, local culture, and community-based micro, small, and medium enterprises (MSMEs). However, the management of these resources has not been fully optimized due to limited public understanding of sustainable ecotourism principles, weak institutional capacity, and insufficient community participation in tourism management. This community service program aimed to strengthen community capacity in implementing sustainable ecotourism principles using a participatory approach. The activities consisted of field observation, Focus Group Discussions (FGD), brainstorming sessions, village potential mapping, training, and mentoring involving village officials, tourism managers, MSMEs, and local communities. Program evaluation was conducted through qualitative pre-test and post-test assessments to identify changes in participants' understanding. The results indicate significant improvement in community knowledge regarding environmental conservation, community empowerment, sustainable tourism management, and stakeholder collaboration. Furthermore, the program successfully identified the village's natural, cultural, historical, and creative economic assets that can be integrated into sustainable ecotourism packages. The program also generated strategic recommendations for strengthening local institutions, improving MSME competitiveness, and enhancing destination governance to support Kunjir Village as a sustainable and competitive ecotourism destination.

Keywords: sustainable ecotourism, community empowerment, tourism village, MSMEs, Kunjir Village

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata dalam satu dekade terakhir mengalami pergeseran paradigma dari orientasi pertumbuhan ekonomi menuju pembangunan yang lebih memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian budaya lokal. Pergeseran tersebut mendorong berkembangnya konsep ekowisata berkelanjutan (*sustainable ecotourism*) sebagai pendekatan yang tidak hanya menempatkan sumber daya alam sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai aset ekologis yang harus dijaga keberlanjutannya melalui partisipasi aktif masyarakat lokal (Arida, 2017). Dalam perspektif ini, keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak lagi diukur semata-mata dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan destinasi dalam menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, konservasi lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena didukung oleh bentang alam yang beragam, mulai dari kawasan pegunungan, pesisir, hingga ekosistem laut yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tinggi. Selain potensi alam, Lampung juga memiliki kekayaan budaya masyarakat lokal yang menjadi modal penting dalam pengembangan wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Namun demikian, berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan dampak ekonomi yang optimal karena masih ditemui berbagai kendala, seperti lemahnya kapasitas kelembagaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola wisata, terbatasnya integrasi antaraktor pembangunan, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal sebagai produk wisata yang berkelanjutan (Kartika & Wahyono, 2019; Syafrizal et al., 2018).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini memiliki karakteristik yang unik karena berada pada kawasan pertemuan bentang alam Gunung Rajabasa dengan pesisir Selat Sunda sehingga membentuk lanskap *mountain-to-sea* yang jarang dimiliki desa wisata lainnya. Selain memiliki sumber daya terumbu karang, wisata bahari, air terjun, dan sumber air panas, Desa Kunjir juga memiliki warisan budaya, sejarah tsunami Selat Sunda, serta berbagai produk UMKM berbasis hasil perikanan dan pertanian yang berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari ekowisata berbasis masyarakat. Potensi tersebut menunjukkan bahwa Desa Kunjir memiliki modal sosial, ekonomi, dan ekologis yang kuat untuk berkembang sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Namun, hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut masih belum dilakukan secara terintegrasi sehingga manfaat ekonomi maupun konservasi lingkungan belum optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan ekowisata di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian Prasetyo et al. (2019) menunjukkan bahwa rendahnya kualitas infrastruktur serta lemahnya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekowisata pesisir. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan kebijakan dan

pembangunan infrastruktur, tetapi masih menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana kapasitas masyarakat dibangun melalui proses pendampingan yang berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abiyad et al. (2024) menekankan bahwa rendahnya kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor utama yang menyebabkan pengelolaan ekowisata belum berjalan secara optimal. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi berbagai kebutuhan pelatihan bagi masyarakat, namun lebih banyak berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis pengelola wisata. Aspek penguatan modal sosial, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta integrasi potensi ekonomi lokal melalui UMKM belum memperoleh perhatian yang memadai sehingga strategi pengembangan yang ditawarkan masih bersifat sektoral.

Sementara itu, Kusuma et al. (2023) mengidentifikasi bahwa kawasan pesisir Desa Kunjir memiliki potensi terumbu karang yang tinggi untuk mendukung pengembangan wisata bahari berbasis konservasi. Temuan tersebut memperlihatkan besarnya peluang pengembangan wisata berbasis ekosistem laut, tetapi penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek biofisik dan konservasi lingkungan. Dimensi sosial berupa pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan desa, serta pengembangan ekonomi kreatif masyarakat lokal belum menjadi fokus utama pembahasannya.

Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ekowisata di Indonesia, namun masih menyisakan beberapa ruang pengembangan. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada identifikasi potensi wisata atau analisis aspek ekologis tanpa mengintegrasikan dimensi pemberdayaan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan. Kedua, penelitian terdahulu umumnya berhenti pada penyusunan rekomendasi kebijakan sehingga belum menunjukkan bagaimana proses transformasi pengetahuan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pengabdian yang bersifat partisipatif. Ketiga, kajian mengenai keterkaitan antara pengembangan ekowisata, penguatan kelembagaan lokal, dan pengembangan UMKM sebagai bagian dari sistem ekonomi desa masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan ekowisata berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mengelola seluruh potensi desa secara terpadu, bukan hanya pada keberadaan objek wisata.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui penguatan kapasitas masyarakat dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan ke dalam proses identifikasi potensi desa, penyuluhan, *Focus Group Discussion* (FGD), pemetaan potensi, serta pendampingan kelembagaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai konservasi lingkungan, tetapi juga mendorong kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok masyarakat, pelaku UMKM, dan pengelola wisata dalam menyusun arah pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini memandang masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai aktor utama yang memiliki pengetahuan lokal, modal sosial, dan kapasitas untuk mengelola sumber daya desa secara mandiri. Selain itu, dalam

konteks yang lebih baru, penerapan model pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu konservasi lingkungan, penguatan kelembagaan desa, pengembangan ekonomi kreatif melalui UMKM, dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan ekowisata perlu dilakukan. Integrasi keempat dimensi tersebut menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek pengembangan ekowisata. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang relevan diterapkan pada kawasan pesisir dengan karakteristik sosial-ekologis yang serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat Desa Kunjir dalam menerapkan prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif, mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata berbasis masyarakat, serta memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan guna mewujudkan tata kelola destinasi yang berkelanjutan, adaptif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

METODE

Metode dalam pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahap yang dengan uraian sebagai berikut:

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dari tanggal 21 s.d. 22 Mei 2026 bertempat di Balai Desa Kunjir. Desa Kunjir dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki potensi pengembangan ekowisata yang cukup lengkap, meliputi wisata pesisir, wisata bahari, wisata geologi, wisata sejarah kebencanaan, wisata budaya, serta berbagai produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pada sumber daya lokal. Di sisi lain, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dikelola secara optimal akibat masih terbatasnya kapasitas masyarakat dalam memahami prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan dan tata kelola destinasi berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tahun 2026 melalui tahapan persiapan, identifikasi kebutuhan, pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan, serta evaluasi hasil kegiatan.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian adalah masyarakat Desa Kunjir yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan ekowisata. Peserta terdiri atas pemerintah desa, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, tokoh masyarakat, pemuda, kelompok perempuan, serta masyarakat yang memiliki usaha maupun aktivitas yang mendukung sektor pariwisata desa. Pelibatan berbagai unsur masyarakat tersebut dilakukan untuk membangun kolaborasi multipihak sehingga pengembangan ekowisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah desa, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh elemen masyarakat.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi potensi, merumuskan permasalahan, serta menyusun alternatif pengembangan desa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman lokal. Pendekatan partisipatif tersebut dipadukan dengan metode pendidikan masyarakat (community education) dan pendampingan (community mentoring) sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung secara dialogis dan berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yakni: pertama, observasi lapangan dan analisis situasi. Tim pengabdian melakukan observasi secara langsung terhadap kondisi fisik desa, potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, kondisi UMKM, infrastruktur pendukung, serta kelembagaan desa. Selain observasi, dilakukan pula wawancara informal dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual pengembangan ekowisata di Desa Kunjir. Tahap ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sekaligus menentukan materi penyuluhan yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Kedua, Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan FGD dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah desa, pelaku UMKM, kelompok masyarakat, dan unsur pemuda untuk mengidentifikasi potensi, hambatan, peluang, serta arah pengembangan ekowisata yang diharapkan masyarakat. Diskusi dilakukan secara partisipatif sehingga setiap peserta memiliki kesempatan menyampaikan pengalaman, pengetahuan lokal, maupun gagasan mengenai pengembangan Desa Kunjir sebagai desa ekowisata berkelanjutan.

Ketiga, penyuluhan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Pada tahap ini tim pengabdian memberikan materi mengenai konsep dasar ekowisata berkelanjutan, konservasi lingkungan, pengembangan wisata berbasis masyarakat (community-based tourism), penguatan kelembagaan lokal, strategi pengembangan UMKM, serta pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan sesi tanya jawab sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengaitkan materi dengan kondisi yang mereka hadapi di lapangan.

Keempat, pemetaan potensi desa dan penyusunan rekomendasi pengembangan. Bersama masyarakat dilakukan identifikasi terhadap potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata bahari, serta produk-produk unggulan desa yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai paket ekowisata terpadu. Seluruh hasil identifikasi kemudian dianalisis bersama guna menghasilkan rekomendasi pengembangan yang realistis sesuai dengan kapasitas masyarakat dan karakteristik Desa Kunjir. Kelima, pendampingan dan evaluasi.

Pendampingan dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai materi yang telah diberikan sekaligus membantu masyarakat menyusun langkah awal pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Pada tahap ini tim pengabdian juga memberikan masukan mengenai penguatan kelembagaan, pengembangan jaringan pemasaran, serta strategi peningkatan kualitas produk lokal sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata berkelanjutan.

Rangkaian kegiatan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Rangkaian/tahap kegiatan pengabdian.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator. Pertama, meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep ekowisata berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat. Kedua, meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi wisata serta permasalahan yang dihadapi desa. Ketiga, tersusunnya rekomendasi pengembangan ekowisata yang mencakup aspek konservasi, kelembagaan, penguatan UMKM, dan pengembangan atraksi wisata. Keempat, tumbuhnya komitmen pemerintah desa dan masyarakat untuk memperkuat kolaborasi dalam pengembangan Desa Kunjir sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pre-test dan post-test berbasis wawancara terbuka, observasi partisipatif, serta diskusi reflektif bersama peserta. Berbeda dengan evaluasi berbasis skor kuantitatif,

pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan pemahaman, cara berpikir, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep-konsep ekowisata berkelanjutan sesuai konteks Desa Kunjir. Hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan, kemampuan analisis, dan kesiapan masyarakat dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ekowisata berbasis masyarakat. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, kualitas diskusi yang terbentuk, serta keberhasilan penyusunan rekomendasi pengembangan desa sebagai indikator capaian program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dari tanggal 21 s.d. 22 Mei 2026 bertempat di Balai Desa Kunjir. Jumlah peserta dalam kegiatan ini yakni 15 orang yang berasal dari beberapa lapisan masyarakat. Orang-orang tersebut berasal dari perwakilan masyarakat yang diwakilkan oleh organisasi kepemudaan, perwakilan UMKM, pemerintah desa di wakikan oleh perangkat desa, perwakilan BUMDes, dan pegiat pariwisata setempat. Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan. Berbeda dengan evaluasi berbasis skor kuantitatif, pendekatan ini menitikberatkan pada kedalaman pemahaman, kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep, serta kemampuan menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata di Desa Kunjir. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kapasitas masyarakat setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta telah mengenal potensi wisata yang dimiliki Desa Kunjir. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat parsial dan lebih banyak berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam sebagai objek wisata. Sebagian peserta belum mampu menjelaskan keterkaitan antara konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan ekonomi sebagai prinsip utama dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, masih ditemukan miskonsepsi mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi, di mana pengembangan pariwisata masih dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah semata.

Setelah mengikuti penyuluhan, Focus Group Discussion (FGD), dan pendampingan, terjadi peningkatan kualitas pemahaman peserta. Masyarakat mulai memahami bahwa ekowisata merupakan model pembangunan pariwisata yang menempatkan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peserta juga mampu mengidentifikasi berbagai potensi lokal yang sebelumnya belum dipandang sebagai bagian dari daya tarik wisata, seperti tradisi budaya, situs sejarah, produk UMKM, hingga aktivitas pertanian

dan perikanan yang dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis pengalaman (experience-based tourism).

Perubahan pemahaman tersebut juga tercermin dari kemampuan peserta dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata. Apabila pada tahap pre-test sebagian besar peserta hanya mengusulkan pembangunan infrastruktur sebagai solusi utama, maka pada tahap post-test muncul berbagai gagasan yang lebih komprehensif, seperti penguatan kelembagaan BUMDes, pengembangan homestay berbasis masyarakat, peningkatan kualitas pelayanan wisata, digitalisasi pemasaran produk lokal, serta integrasi potensi alam, budaya, dan UMKM ke dalam paket wisata terpadu. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperluas cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Analisis terhadap hasil evaluasi individu juga memperlihatkan adanya peningkatan kapasitas konseptual pada hampir seluruh peserta. Peserta yang sebelumnya hanya memahami manfaat ekonomi pariwisata mulai mampu menjelaskan pentingnya konservasi lingkungan sebagai prasyarat keberlanjutan destinasi. Sementara itu, peserta yang telah memiliki pemahaman awal yang baik menunjukkan pendalaman konsep melalui kemampuan menghubungkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam satu kerangka pembangunan ekowisata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya memperbaiki miskonsepsi yang masih dimiliki sebagian peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas analitis masyarakat dalam merencanakan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai perubahan kapasitas peserta, hasil evaluasi dapat diringkas sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Pemahaman Peserta Berdasarkan Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek Evaluasi	Kondisi Pre-test	Kondisi Post-test
Pemahaman konsep ekowisata	Masih berorientasi pada objek wisata	Memahami keterkaitan konservasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan
Konservasi lingkungan	Dipahami sebagai kegiatan menjaga kebersihan	Dipahami sebagai bagian dari pengelolaan destinasi berkelanjutan
Peran masyarakat	Masih dianggap sebagai penerima manfaat	Dipahami sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata
Potensi wisata desa	Terbatas pada wisata alam	Mampu mengidentifikasi potensi alam, budaya, sejarah, dan UMKM
Strategi pengembangan	Berorientasi pada pembangunan fisik	Berorientasi pada penguatan kelembagaan, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi partisipatif mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran masyarakat. Diskusi tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman dan

kondisi lokal. Proses ini mendorong lahirnya pengetahuan kolektif (*collective learning*) yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan desa wisata berbasis masyarakat.

A. Analisis Situasi dan Potensi Ekowisata Desa Kunjir

Desa Kunjir merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki karakteristik sosial-ekologis yang relatif lengkap sebagai dasar pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam berupa kawasan pesisir Selat Sunda, Air Terjun Way Tumbai, akses menuju Pulau Sebesi, Pulau Sebu, Pulau Mengkudu, serta kawasan Gunung Anak Krakatau. Selain itu, desa ini juga memiliki kekayaan budaya berupa Tari Khakot, Tari Sekura, situs makam leluhur, serta sejarah tsunami Selat Sunda tahun 2018 yang berpotensi dikembangkan menjadi wisata edukasi kebencanaan. Di sektor ekonomi, masyarakat telah mengembangkan berbagai produk UMKM berbasis sumber daya lokal, seperti Pekhos, Bakso Ikan, Dumai (anggur laut), Rengginang Seafood, Salai Krispi, Juadah, dan berbagai produk kreatif lainnya yang dapat menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis pengalaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Desa Kunjir memiliki karakteristik multi-attraction destination, yaitu destinasi yang tidak hanya bertumpu pada keindahan alam, tetapi juga memadukan wisata budaya, sejarah, ekonomi kreatif, dan konservasi lingkungan. Menurut Arida (2017), ekowisata berkelanjutan akan berkembang secara optimal apabila destinasi mampu mengintegrasikan dimensi ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya secara bersamaan. Dengan demikian, potensi yang dimiliki Desa Kunjir sesungguhnya telah memenuhi prasyarat dasar sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan. Namun demikian, hasil diskusi bersama pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pelaku UMKM menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan manfaat ekonomi yang optimal. Sebagian besar potensi wisata masih berkembang secara parsial dan belum terintegrasi dalam satu paket wisata yang utuh. Kelembagaan desa, khususnya BUMDes, juga belum berfungsi secara optimal sebagai pengelola maupun agregator produk lokal. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai produk unggulan masyarakat masih dipasarkan secara individual sehingga memiliki daya saing yang relatif rendah.

Dalam perspektif Community Based Tourism (CBT), kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi masih berada pada tahap resource-based tourism, yaitu ketika desa telah memiliki sumber daya wisata yang melimpah tetapi belum memiliki tata kelola kelembagaan yang mampu mengubah sumber daya tersebut menjadi manfaat ekonomi kolektif (Murphy, 1985; Suansri, 2003). Oleh karena itu, tantangan utama Desa Kunjir bukan lagi terletak pada ketersediaan potensi wisata, melainkan pada penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola potensi tersebut secara kolaboratif. Selain itu, keberadaan masyarakat yang masih mempertahankan budaya gotong royong, kegiatan Jumat Bersih, serta komunikasi sosial yang intensif antara pemerintah desa dan masyarakat menunjukkan bahwa Desa Kunjir memiliki modal sosial (*social capital*) yang cukup kuat. Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan (*trust*),

jaringan sosial (network), dan norma bersama (shared norms) merupakan prasyarat utama keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat. Dalam konteks Desa Kunjir, modal sosial tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kolaborasi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

B. Pelaksanaan Program Pengabdian sebagai Proses Pemberdayaan Masyarakat

Program pengabdian dilaksanakan melalui tahapan observasi, Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan, pemetaan potensi desa, dan pendampingan masyarakat. Seluruh tahapan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif sehingga masyarakat tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam proses identifikasi masalah dan penyusunan strategi pengembangan desa. Pada tahap observasi, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan identifikasi terhadap potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan UMKM yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata. Tahapan ini menghasilkan pemetaan mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan pengembangan Desa Kunjir sebagai desa ekowisata. Selanjutnya, kegiatan Focus Group Discussion (FGD) menjadi media untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah desa, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, pemuda, hingga kelompok perempuan. Diskusi menghasilkan kesepahaman bahwa pengembangan ekowisata tidak dapat dilakukan secara sektoral, tetapi memerlukan kolaborasi lintas aktor agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Tahap berikutnya adalah penyuluhan mengenai prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan yang meliputi konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, tata kelola destinasi, penguatan UMKM, serta pentingnya menjaga identitas budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam mengelola potensi desa. Dalam konteks teoritis, penyuluhan tersebut tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membangun kemampuan masyarakat untuk mengenali persoalan, mengambil keputusan, dan merancang tindakan kolektif. Pemberdayaan dalam konteks ini merupakan proses peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengendalikan sumber daya yang dimiliki serta menentukan arah pembangunan desanya secara mandiri (Zimmerman, 1995).

Lebih jauh, pendekatan partisipatif yang diterapkan selama pengabdian juga sejalan dengan konsep Participatory Development (Chambers, 1994), yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak bergantung pada besarnya intervensi dari luar, tetapi pada kemampuan masyarakat menjadi subjek pembangunan. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pengembangan desa wisata. Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian telah berfungsi sebagai media transformasi pengetahuan sekaligus ruang pembelajaran sosial (social learning), di mana masyarakat bersama-sama membangun pemahaman baru mengenai pengelolaan ekowisata yang lebih berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses

pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pengembangan desa wisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan penguatan kelembagaan lokal.

C. Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Memahami Prinsip Ekowisata Berkelanjutan

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam memahami konsep ekowisata berkelanjutan sebagai dasar pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan pre-test dan post-test secara kualitatif dengan menggali pemahaman peserta mengenai prinsip konservasi lingkungan, peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi, pengembangan UMKM, serta pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan. Pendekatan evaluasi ini dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan mengukur kemampuan menghafal konsep, melainkan memahami perubahan cara berpikir peserta dalam memaknai pengembangan ekowisata di Desa Kunjir.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung sebagian besar peserta telah mengenal potensi wisata yang dimiliki Desa Kunjir, namun pemahaman tersebut masih bersifat parsial. Sebagian besar peserta memandang pariwisata sebagai aktivitas yang berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi jangka pendek. Aspek konservasi lingkungan, pelestarian budaya lokal, penguatan kelembagaan desa, serta pemberdayaan masyarakat belum dipahami sebagai satu kesatuan dalam konsep ekowisata berkelanjutan.

Setelah mengikuti penyuluhan, diskusi kelompok, dan pendampingan, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap cara pandang peserta. Masyarakat mulai memahami bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan objek wisata yang menarik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan identitas budaya, memperkuat kelembagaan desa, dan mengembangkan produk ekonomi lokal yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi hubungan antara konservasi sumber daya alam dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata berbasis masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari semakin komprehensifnya argumentasi yang disampaikan peserta selama diskusi evaluasi. Jika pada tahap awal sebagian besar peserta hanya mengaitkan pengembangan wisata dengan pembangunan fasilitas fisik, maka pada tahap akhir kegiatan mereka mulai menempatkan partisipasi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, penguatan UMKM, dan tata kelola kelembagaan sebagai faktor utama keberhasilan pembangunan desa wisata. Perubahan pola pikir ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan tambahan pengetahuan, tetapi juga membentuk perspektif baru mengenai pembangunan desa yang lebih berkelanjutan.

Dalam pendekatan Transformative Learning fenomena tersebut dilihat dalam bentuk proses pemahaman. Menurut Mezirow (1991), proses belajar orang dewasa tidak berhenti pada penambahan informasi, tetapi menghasilkan transformasi kerangka berpikir (*frame of reference*) melalui refleksi kritis terhadap pengalaman yang dimiliki. Dalam kegiatan pengabdian ini, penyuluhan dan Focus Group Discussion (FGD) menjadi ruang reflektif bagi masyarakat untuk membandingkan pengalaman mereka dalam mengelola potensi wisata dengan konsep-konsep ekowisata berkelanjutan yang diperkenalkan oleh tim pengabdian. Proses tersebut menghasilkan perubahan cara pandang masyarakat dari orientasi pembangunan yang bersifat eksploitatif menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Perubahan pemahaman peserta juga menunjukkan bahwa proses difusi pengetahuan berlangsung secara efektif. Rogers (2003) menjelaskan bahwa inovasi akan lebih mudah diterima apabila sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mudah dipahami, dapat diujicobakan, dan memberikan keuntungan yang nyata. Dalam konteks Desa Kunjir, materi mengenai ekowisata tidak disampaikan sebagai konsep yang abstrak, tetapi dikaitkan secara langsung dengan kondisi nyata desa, seperti pengelolaan Air Terjun Way Tumbai, wisata bahari, sejarah tsunami, budaya lokal, serta pengembangan UMKM berbasis hasil perikanan dan pertanian. Pendekatan kontekstual tersebut membuat peserta lebih mudah memahami manfaat penerapan prinsip-prinsip ekowisata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain terjadi peningkatan pemahaman individu, kegiatan pengabdian juga menghasilkan peningkatan kapasitas kolektif masyarakat. Selama proses diskusi, peserta mulai menyadari pentingnya membangun kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, BUMDes, pelaku UMKM, kelompok perempuan, dan pemuda dalam mengembangkan destinasi wisata. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mulai melihat pengembangan ekowisata sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah desa atau kelompok tertentu. Selain itu, Dalam perspektif Community Capacity Building, Chaskin (2001) menjelaskan bahwa kapasitas masyarakat dibentuk melalui interaksi antara sumber daya manusia, organisasi lokal, kepemimpinan, jaringan sosial, serta kemampuan masyarakat menyelesaikan persoalan secara kolektif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan telah memperkuat dimensi tersebut melalui peningkatan komunikasi antarpemangku kepentingan, penyamaan persepsi mengenai arah pengembangan desa, serta munculnya komitmen bersama untuk mengembangkan Desa Kunjir sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari bertambahnya pengetahuan peserta, tetapi juga dari tumbuhnya modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan program. Kepercayaan antarpelaku, kesediaan untuk bekerja sama, dan munculnya visi bersama merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan desa wisata. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat perlu dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang yang akan menentukan keberhasilan implementasi berbagai program pengembangan ekowisata pada masa mendatang. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan

partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian berhasil menghasilkan perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan orientasi pembangunan masyarakat. Perubahan tersebut menjadi modal penting bagi Desa Kunjir untuk mengembangkan ekowisata yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan lingkungan, memperkuat ekonomi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kunjir berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif. Penyuluhan, Focus Group Discussion (FGD), pemetaan potensi desa, dan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Masyarakat mulai memandang bahwa keberhasilan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam, melainkan juga oleh penguatan kelembagaan lokal, pelestarian budaya, pengembangan UMKM, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa Desa Kunjir memiliki modal yang kuat untuk berkembang sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat melalui integrasi potensi wisata alam, sejarah, budaya, dan ekonomi kreatif. Namun, optimalisasi potensi tersebut masih memerlukan penguatan tata kelola kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan jejaring pemasaran yang mampu menghubungkan produk dan jasa wisata lokal dengan pasar yang lebih luas. Dengan demikian, keberlanjutan pengembangan ekowisata di Desa Kunjir memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, BUMDes, kelompok sadar wisata, pelaku UMKM, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan sektor swasta.

Program pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, penguatan kelembagaan, pengembangan ekonomi lokal, dan partisipasi masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam membangun tata kelola ekowisata yang berkelanjutan. Model pendampingan yang diterapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif masyarakat dalam merencanakan dan mengelola pembangunan desa secara kolaboratif. Oleh karena itu, model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada desa-desa pesisir lain yang memiliki karakteristik sumber daya dan tantangan pembangunan yang serupa. Ke depan, diperlukan pendampingan yang lebih berkelanjutan, terutama dalam penguatan kelembagaan BUMDes dan Pokdarwis, penyusunan paket wisata terpadu, digitalisasi promosi destinasi, peningkatan kualitas produk UMKM, serta pengembangan jejaring kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, dan perguruan tinggi. Langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat daya saing Desa Kunjir sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan

kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyad, S. N., Asy'ari, R. A. A. R., Mustofa, A. N. A., & Putra, R. R. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Suka Marga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 4(2), 1-9.
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience*. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291–323.
- Kartika, F. P., & Wahyono, H. (2019). Pengaruh Perkembangan Infrastruktur Dasar Pariwisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Candi Gedong Songo Kecamatan Bandungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 8(4), 217-225.
- Kusuma, A. H., Muhaemin, M., Mayaguezz, H., & Effendi, E. (2023). Rehabilitasi Ekosistem Terumbu Karang Menggunakan Terumbu Buatan Di Perairan Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(1), 280-293.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York: Methuen.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Prasetyo, D., Darmawan, A., & Dewi, B. S. (2018). Persepsi Individu Kunci dan Wisatawan tentang Pengelolaan dan Hambatan Ekowisata di Lampung Mangrove Center Perceptions of Key Individuals and Tourists on Ecotourism Management and Obstacles in Lampung Mangrove Center. *jurnal hutan tropis*, 6(2), 10-18.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: REST.
- Syafrizal, M., Harmono, H., Saifuddin, R., & Mutaqim, Z. (2018). Sistem Inovasi Daerah (SIDa): Agroekowisata Lampung.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.